

STUDI METODOLOGI KAJIAN AS SUNNAH SEBAGAI MASHADIR AL-TASYRI'

(Bentuk Ayat-ayat al-Qur'an Tentang Misi Kerasulan)

Disampaikan oleh : Syafa'ul Mudawam

Pada tanggal, 8 Februari 2020

A. Pendahuluan.

Kajian melalui paper ini menitik beratkan pada tema pengungkapan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang menjelaskan posisi as-Sunnah sebagai landasan pembentukan Syari'ah Islamiah secara derivativ dan integrative. Tema ini berusaha mencermati model dan metode ayat-ayat suci al-Qur'an mengungkap dan menunjukkan persoalan otoritas ke-Rasulan Nabi Muhammad SAW sebagai sosok terpilih dari 'Qaum' yang primitive dalam peradaban namun berada dalam tatanan lingkungan besar suatu bangsa di Jazirah Arabia. Sehingga melalui kajian ini dapat dicermati dan dipahami tidak hanya secara kritis konseptual juga bersifat empiric atas aksentuasi-aksentuasi yang disebut oleh ayat-ayat suci al-Qur'an dengan berlandaskan materi serta sumber-sumber penafsiran para ulama Tafsir, Muhadditsun, dan Ushuliyun. Melalui kajian paper ini telah dapat diambil kesimpulan tentang posisi dan peran as-Sunnah sebagai Mashadir al-Tasyri' al-Islamiah yang integrative, otentis, serta asosiatif dengan nash-nash ayat suci al-Qur'an.

Sunnah Rasulullah SAW sebagai misi religius, jika dilihat kilas balik sejarah sebagaimana terungkap dalam literatur, bukannya laksana aliran air di atas lembaran kaca. Melainkan bergulir melalui terjal dan liku-likunya bentuk fenomena, bahkan rintangan berupa ketidakpercayaan atau bantahan turut terlibat dalam sejarah pembentukan dasar-dasar ajaran Agama. Gambaran ini terefleksi pada kajian tentang Otoritas dan model Misi sebagai Rasulullah SAW yang ditunjuk untuk menyampaikan ajaran *Ilahiyah* kepada masyarakat di Jazirah Arab terungkap ragam persepsi, reaksi, maupun respons proaktif. Dalam hal ini ada ruang atau movement yang dapat memunculkan aspek-aspek seperti; ketidakpahaman, tidak percaya, skeptis, spekulatif, atau sebaliknya yakni kritis dan persuasif.

Dapat dikatakan sebagai hal yang tidak baru perihal urusan ke-Tuhanan dan ajaran agama bagi Kabilah-kabilah di Jazirah Arabia pada saat itu, karena di wilayah itu juga sudah ada kelompok-kelompok penduduk yang tunduk atau patuh menjalankan agama ke-Tuhanan. Sehingga dimustahilkan "*ke-Jahiliahan*" terhadap persoalan ke-Tuhanan, Wahyu agama, Prilaku Peribadatan tidak dikenal oleh sebagian besar penduduk, atau oleh Suku-suku yang banyak berinteraksi dengan kelompok kabilah lainnya sebagaimana antara Bani Qurasy dengan Bani Quraidlah, dan Kabilah-kabilah seperti Bani Qunaiqa', komunitas Majusyri, komunitas para Rahib bahkan lainnya yang telah memiliki "kepercayaan ke-Tuhanan dan ajaran tentang nilai" juga diaktualisasikan dalam prilaku kehidupan sosial mereka pada umumnya.

Meski seperti terlihat bukan sebagai realitas yang unik, namun dalam literatur sastra dan budaya bahkan sejarah umat di samping sejarah Jazirah Arabia pada era Islam, ada sekelompok bahkan boleh disebut bangsa (*al-Qaumi*) sebagai bangsa dengan predikat "*al-Jahiliyah*" suatu kaum yang berada dalam kelas "peradaban rendah" atau kaum "*bodoh* -

dalam kegelapan". Predikat ini dapat diangkat sebagai evaluasi sebagai faktor "unik", karena predikat disebut ini tidak hanya korelatif dengan keberadaan budaya yang melekat pada masa itu. Namun juga terhadap peradaban pasca periode turunnya wahyu Al Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Tentu dari kondisi ini dapat dicermati melalui serangkaian kajian tentang *Otentifikasi Posisi Otoritas Seorang Rasul Allah*, dengan sinkronisasi korelasi melalui *Misi ke-rasulan Nabi Muhammad SAW* sebagaimana diungkap dalam Ajaran Sunah Rasulullah berupa *Sunnan al-Hasanat*.

Tema ini tidak terbatas sebagai obyektifitas dalam kajian melainkan sebagai kerangka untuk memahami Otentisitas ajaran seorang Rasul Allah dengan mengorelasikan dan sinkronisasi antara ayat-ayat al Qur'an dengan as-Sunnah. Juga komprehensif dengan budaya serta peradaban di samping aspek "Kepercayaan" penduduk Jazirah Arabia pada periode itu. Oleh karena dari kajian awal diketahui tidak sedikit jumlah ayat al Qur'an merujuk pada kondisi sosial dan kepercayaan masyarakat serta para kabilah pada saat pemaparan atau memperjelas "posisi otoritas Rasulullah dan *Sunah al-Hasanat*" sebagaimana ungkapan ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga diketahui dan dapat diungkap jelas hubungan fungsional antara Wahyu al-Qur'an dengan Sunah Rasulullah SAW sebagai "*Mashadir al-Tasyri' al-Islami*".

B. Legitimasi Ayat al-Qur'an tentang Misi Rasulullah SAW.

Komunitas sahabat Rasulullah SAW adalah realitas sosiologis tentang kelahiran dan keberadaan salah seorang dari satu suku bangsa Jazirah Arabia yang memperoleh wahyu dan Allah SWT. Melalui wahyu dan ayat-ayat suci yang disebut Al Qur'an terkandung banyak doktrin dan norma, tata nilai, dan tuntunan, di samping pentauladanan. Melalui kandungan ayat-ayat suci semuanya tentu ada '*Maqashid al-Syari'ah al-'Ammah*' (makna universal) yang diperuntukkan bagi masyarakat dan kaum di Jazirah Arabia di kala era turun Wahyu al-Qur'an, dan selanjutnya pada periode pasca turun wahyu al-Qur'an ajaran itu menjadi dasar universal Agama Islam dan *Al-Syariah al-Diniyyah* yaitu sebagai agama samawi.

Meski dalam ayat-ayat suci al-Qur'an tidak menyebutkan secara detil tentang Ajaran yang dibawa Rasulullah SAW, ke-khususan ajaran Rasulullah hanya untuk orang Jarirah Arabia, namun juga secara *Siyaq al-Kalam* atau *Manthuq aw Maftum al-Dilalah* ditemukan bahwa apa yang terkandung dan terungkap dalam ayat-ayat suci al-Qur'an bersumber dari Wahyu Allah SWT, dan Nabi Muhammad SAW sebagai salah seorang utusan yang disebut untuk menyampaikan wahyu kepada kaum Jazirah Arabia. Tentu sebagai seorang "*al-Muballigh al-Risalah*" (Pewartu Wahyu al-Qur'an) akan membangun form-forma yang kompatibel dan reliabel dengan norma-norma kondisi lokal di samping nilai-nilai filosofis universal.

Para *Mufassir* (ulama tafsir al-Qur'an), *Muhaddis* (ulama dan ahli *Syarahul Hadis*), di samping ulama *al-Mutakallimun* (ulama dan para ahli *Kalamulah*) menempatkan beberapa ayat al-Qur'an yang memiliki tema sebagaimana dimaksud, antara lain pada ayat-ayat yang akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

يَأْتِيهَا الرُّسُولُ يَلْغَمَ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصُمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا

Wahai Rasul sampaikan wahyu yang diturunkan Tuhan kepadamu, dan janganlah kamu takut menyampaikan risalah-Nya. Sesungguhnya Allah akan melindungimu dari orang-orang kafir yang akan memusuhimu. (al-Qur'an surah, al-Maidah : 67)

Pada ayat tersebut terungkap persoalan tentang kerasulan Nabi SAW. dengan otoritasnya, bahwa seorang Rasulullah adalah penyeru semua ajaran yang terdapat dalam *al-Kalam Allah* untuk segenap manusia, yang disebut sebagai ajaran *Ilahiyyah*. Sifat dari perintah yang dibebankan kepada Nabi SAW. adalah mutlak sebagai keharusan untuk disampaikan, seperti demikian kesimpulan para ulama yang mendasarkan pada petunjuk ayat di atas. Sedangkan misi dan visinya adalah bersifat dogmatis atau doktriner, dan mengandung nilai-nilai transenden.

Persoalan lain yang tersirat dalam ayat di atas adalah kekhawatiran atau kecemasan yang dialami Nabi SAW, bila akan terjadi ketidakberhasilannya di saat menyampaikan ajaran-ajaran wahyu yang diterimanya. Sebab ajaran yang disampaikan itu harus akseptabel bagi masyarakat di sekitarnya, sementara mereka telah memiliki akar kepercayaan dan tradisi yang kuat dalam kehidupan sosialnya.

Di lain hal Nabi SAW. juga mempunyai kekhawatiran akan adanya perlawanan dari mereka, yang pada akhirnya justru akan berbalik kepada keadaan yang tidak membuahkan hasil seperti itu yang dikehendaki. Sebagai hal yang wajar keadaan itu dialami oleh Nabi SAW, karena di samping sebagai seorang yang baru tumbuh kemudian dipilih untuk menjadi Rasulullah bagi masyarakatnya. Oleh karena itu dengan sifat Maha Adil dan ke-Arifan-Nya, ada kewajiban dalam situasi itu bagi Nabi SAW mendapatkan jaminan perlindungan dari Allah SWT, demi terwujudnya dakwah yang lancar dan diterima masyarakat, sebagai ajaran agama yang lebih memberi jaminan kebenaran dari kepercayaan yang telah dianutnya.

Peristiwa yang tersirat dalam nas al-Qur'an itu adalah realitas yang hidup dalam setiap masyarakat sosial, sebagaimana terungkap dalam latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul al-ayat*). Dalam riwayat yang menjadi dasar para Mufassir bahwa kekhawatiran Nabi SAW. itu sudah sebagai keadaan yang begitu mencekam pada psikisnya, seperti terlihat pada kekhawatirannya setelah mendapatkan penolakan dari tokoh-tokoh masyarakat Makkah dan Madinah pada masa itu. Itulah peristiwa sosial yang kemudian oleh para *Mufassir* diangkat sebagai peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya ayat al-Qur'an di atas.¹ Selanjutnya mereka berkesimpulan bahwa turunnya ayat-ayat al-Qur'an itu ada yang melalui proses *asbabun nuzul*, atau melalui peristiwa yang sedang dihadapi oleh Nabi SAW.; seperti adanya pertanyaan yang diajukan kepadanya, dan persoalan kehidupan sosial yang menuntut untuk dibenarkan secara keagamaan atau *cognitio-religio*.

Untuk mewujudkan tujuan yang dimaksud dalam al-Qur'an, Nabi SAW mengambil cara yaitu dengan mengekspresikan dalam pentauladanan atau mengaktualisasikan ajaran yang telah Ia terima dan pahami dalam lingkungan kehidupan masyarakat secara totalitas. Ia pun tidak mengajarkan kepada sahabat dekatnya istimewa, dan tidak juga

¹ Muhammad Husein at-Taba Taba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz IV, hlm. 49-50

mengutamakan kepada kelompok masyarakat tertentu; melainkan kepada semua orang. Hal ini dipahami oleh Nabi SAW. bahwa apa yang Ia sampaikan itu adalah ajaran yang bersifat universal, dan mengandung prinsip-prinsip universal pula. Sebab Risalah yang dimaksud dalam ayat di atas mengandung arti sebagai pesan yang jelas obyeknya. Sehingga dari segi tuntutan normatif bahwa Nabi SAW. dibebani tugas wajib untuk melaksanakannya, sebagaimana lazimnya para rasul terdahulu, dan kepada mereka sama-sama mendapatkan perlindungan dari Allah sang pemilik Risalah.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ

3. Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya.

4. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Apa yang diucapkan itu bukan berasal dari hawa nafsu, melainkan dari wahyu yang disampaikan kepadanya. Makna yang tersurat dalam ayat atau *rnantuq al-dilalati al-nash* terdapat penjelasan mengenai perwujudan wahyu yang disampaikan kepada masyarakat melalui ucapan Nabi SAW. Yaitu apa yang disampaikan melalui lisan Nabi SAW. tidak lain kecuali wahyu yang diberikan kepadanya, dan mengandung unsur kebenaran yang seharusnya tidak disangkal oleh mereka yang mendengar dan mengetahuinya. Inilah alasan dogmatis yang dipegangi oleh sebagian *Mufasssir* sewaktu mengambil kesimpulan. Dengan dasar bahwa dalam makna yang tersirat - *mafhum al-dilalah annas* - ada suatu pengertian ialah mustahil bagi diri Nabi SAW. dalam menyampaikan ajaran secara lisan dengan menyalahi apa yang sebenarnya diwahyukan kepadanya, terlebih jauh menciptakan ajaran yang pada esensinya bertentangan dengan wahyu al-Qur'an.

Pada surah *al-Maidah* : 50 di atas telah dipertegas adanya perlindungan secara totalitas kepada Nabi SAW; termasuk perlindungan akan kesalahan yang mungkin timbul dan Nabi SAW. akibat dari tidak ada kestabilan situasi yang dialami pribadi Nabi SAW. Bahkan dalam sejarah perjalanan tugasnya tidak ditemukan niat Nabi SAW. untuk menciptakan ajaran yang tidak ada kesesuaian dengan ajaran al-Qur'an, kecuali sedikit kesalahan yang secepat mungkin diluruskan dengan diturunkannya wahyu al-Qur'an. Sedang adanya isu kebohongan Nabi SAW. dalam pembuatan wahyu atau ajaran-ajaran palsu adalah lahir dari tuduhan para tokoh-tokoh kafir maupun kelompok kepercayaan lain yang tidak puas dengan kehadiran Nabi SAW. dan misi ajaran agamanya, sebagaimana terungkap pada ayat-ayat lain yang akan dijelaskan pada kajian berikut.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

44. Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka[829] dan supaya mereka memikirkan,

Mafhum al-Nash pada ayat ini menunjukkan tema yang sama dengan dua ayat yang disebutkan sebelumnya, ialah mempertegas otoritas Nabi SAW. sebagai seorang Rasulullah yang dipilah di antara mereka. Pada ayat ini telah semakin jelas otoritas Nabi SAW. sebagai seorang rasul, yakni mengajarkan semua yang termaktub dalam al-Zikr (al-Qur'an), baik bacaan, huruf dan harakat, bahasa, makna, maupun ajaran-ajaran yang disebutkan dalam kandungan nas al-Qur'an secara zahirud dialah atau *mafhumu al-dilalah*

- tekstual atau kontekstual. Tugas yang disebutkan dalam nas itu sudah tentu sejak dini telah dipahami oleh Nabi SAW., yang selanjutnya disosialisasikan kepada masyarakat atau diaktualisasikan dalam perilaku sosialnya. Apa yang dialami Nabi SAW. demikian itu sama dengan para Rasul sebelumnya, karena mereka adalah sama-sama penerima wahyu yang harus diajarkan kepada umatnya, sementara pemberian wahyu kepada mereka itu sebagai bukti adanya kerasulan di muka bumi ini. Sehingga apa yang diajarkan oleh Nabi SAW. itu tidak lain adalah sama dengan yang diajarkan oleh para Rasul sebelumnya yaitu wahyu *Kalamullah*.

Obyek yang ditunjuk dalam nas al-Qur'an itu adalah benar-benar Nabi SAW. ialah salah seorang anggota dari lingkungan masyarakat Arab sendiri, bukan pihak lain yang berpengetahuan atau mereka yang menjadi tokoh suku dan pemimpin agama di antara mereka. Dari petunjuk nas itu juga harus diambil kesimpulan bahwa Nabi SAW. adalah salah seorang di antara mereka yang ditunjuk sebagai Rasulullah, dengan tugas menyampaikan dan mengajarkan Risalah Ilahiyah secara utuh. Dalam tugas dan otoritasnya sudah otomatis adanya kebijaksanaan yang diterapkan, demi terselenggarakannya tugas yang dimaksud dalam nas al-Qur'an. Dalam hal ini Nabi SAW. terlebih dahulu adalah tentu membuat penjelasan-penjelasan yang akseptabel bagi mereka, dengan tujuan agar mereka dapat mengerti dan mengaktualisasikan dalam wujud perilaku keagamaan.

Selanjutnya yang terjadi di kalangan para sahabat dan tokoh-tokoh keagamaan serta pengikut kepercayaan yang ada pada masa itu adalah pengakuan mereka terhadap ajaran yang disampaikan oleh Nabi SAW. sebagai ajaran agama. Meskipun ada di antara mereka hanya sebatas mengakui dan belum sampai pada sikap menindak lanjuti dalam perilaku keagamaan. Sebab masyarakat Arab pada era penunjukan Nabi SAW. hampir mayoritas adalah masyarakat yang rendah peradaban yang disebut masyarakat Jahiliyah, betapa pun di antara suku-suku dan kabilah mereka sudah ada yang memiliki kepercayaan dan tradisi sosial.

Realita sosial seperti yang eksis dalam lingkungan komunitas pada masa itu adalah sebagai dokumen yang kokoh bila dijadikan landasan berpikir empirik; ialah betapapun Nabi SAW. adalah salah seorang anggota dari lingkungan masyarakat sosial di antara mereka, namun Ia memperoleh wahyu yang harus disampaikan kepada mereka, sebagaimana lazimnya para Rasul sebelumnya. Suatu Keputusan empirik yang salah, jika ada kesimpulan yang mempertanyakan kebijaksanaan Nabi SAW. itu bersumber dari unsur sifat-sifat manusia dan kemanusiaan yang mutlak. Begitu juga adalah sebagai Keputusan yang sama dengan apa yang diambil oleh orang-orang Jahiliyah yang mengingkari keberadaan Nabi SAW. sebagai seorang Rasulullah bagi umat manusia. Mereka berdalih bahwa Tuhan juga telah menurunkan wahyu sebelum diturunkannya wahyu lain, meskipun tidak sama dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Termasuk kategori kesimpulan yang sama dengan apa yang diambil oleh orang-orang Jahiliyah adalah kesimpulan yang datang kemudian dan diambil sebagai jawaban terhadap perkembangan ajaran Islam dewasa ini, atau berdalih sebagai reaktualisasi ajaran Islam. Sehingga mereka harus menolak as-Sunnah sebagai dasar Agama, termasuk juga adalah dogma-dogma dan doktrin keagamaan yang dibangun melalui penjelasan dan

sabda-sabda Nabi SAW., baik sebagian atau keseluruhan, dengan mencoba membuat gerakan purifikasi yang berusaha mengembalikan kepada sumber-sumber tertentu, atau juga kepada pentauladanan kultur dan kepercayaan tertentu pula. Sedangkan pada realita sosio-historis bahwa tindakan itu sebenarnya bertentangan dengan esensi realita sosial pada abad itu sendiri. Ialah sikap orang-orang Arab Jahiliyah yang tidak mapan itu, mereka tidak melontarkan tuduhan dan diskriminasi yang sama terhadap orang-orang Yahudi atau Nasrani yang hidup di sekitar mereka; seperti terungkap dalam sejarah turunnya ayat : 2 surah Yunus.

روى الضحاك عن ابن عباس أن الله لما بعث محمدا صلى الله عليه وسلم أنكر العرب ذلك وقالوا: الله أعظم من أن يكون رسوله بشرا فأنزل الله أكان للناس عجايب أوحين إليهم أنذر للناس وبشر للذين آمنوا أن لهم قدم صدق عند ربهم قال الكافرون أن هذا لسحر مبين

Al-Dahhak meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa dikala Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. orang-orang Arab pada saat itu ingkar (menolaknya), mereka beralasan bahwa "Allah adalah Zad Yang Maha Agung, sementara Rasul-Nya itu adalah manusia biasa yang diberi wahyu oleh Allah supaya terjadi ketakutan di kalangan orang-orang kafir, lantaran wahyu yang Kami turunkan kepada salah seorang di antara mereka itulah, yang kemudian menjadikan ketakutan bagi orang-orang tersebut. Dan berbahagialah orang-orang yang mau beriman dengan mengakui kebenaran apa yang diturunkan itu dan Tuhan mereka, meskipun orang-orang kafir tetap menyatakan sebagai sihir" ².

Begitu transparan Allah menjelaskan dalam Kalam NYa tentang persoalan yang benar-benar akan terjadi atau dialami oleh manusia, khususnya yang sedang dihadapi oleh Nabi SAW. Dan jelaslah pula bahwa otoritas Nabi SAW. adalah sebagai seorang Rasulullah, dengan tugas sebagaimana lazimnya para Rasul yang diutus mendahuluinya. Oleh karena itu apa yang disampaikan Nabi SAW, baik berupa pengajaran Al-Qur'an langsung atau penjelasan-penjelasaannya merupakan kesatuan unsur dasar yang saling terkait, bukan dua unsur yang berbeda dan berdiri sendiri sebagaimana dipertegas dalam ayat lain seperti pada pengertian dalil-dalil nas berikut ini.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّت طَّائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

113. Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun kepadamu. dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu. (al-Qur'an surah an Nisa' : 113).

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا

² Ahmad Mustafa al-Maragi, Juz XIV, hlm. 88

رَبَّنِّعِنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

79. Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani [208], karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.(Ali Imran: 79

Makna dari masing-masing ayat tadi, baik dan *mantuq al-dilalah* atau *mafhum al-dilalah* keduanya sama-sama merupakan statemen Qur'ani yang telah memberikan informasi dan menjadi landasan dalam perumusan keputusan tentang tema pokok dalam ayat tersebut. Ialah tentang kerasulan Nabi Muhammad SAW. dan ajaran agama beserta misinya yang disampaikan kepada masyarakat Arab. Bahkan dari kedua ayat tadi telah diungkapkan penjelasan yang lebih terperinci dalam menyebutkan landasan sumber-sumber ajaran agama Islam, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah. Pada sumber yang disebut.kedua itulah timbul penafsiran yang berbeda di kalangan ulama, baik *Mufasssirin* atau *Muhaddisun*. Sebab pada *dalilu al-nas* disebutkan lafal yang 'musytarak' dan belum menunjukkan sebutan yang jelas kepada as-Sunnah. Betapapun demikian dapat ditemukan melalui riwayat-riwayat Hadis bahwa Nabi SAW. juga tidak lepas diam bila di kalangan masih diperoleh ketidakpahaman mengenai makna nas al-Qur'an; seperti penjelasan Nabi SAW. tentang 'tayammum,' dan penjelasannya mengenai waktu fajar sebagai waktu *imsakiyah*.

Lebih lanjut Allah SWT. juga menyerukan kepada Nabi SAW. sebagaimana yang telah disebutkan pada ayat-ayat di atas dengan konteks yang sama pula, yaitu tentang status kenabiannya serta ajaran yang hams disampaikan kepada orang-orang Arab pada masanya seperti pada ayat-ayat berikut :

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Katakan wahai Muhammad " Wahai manusia Saya ini adalah bena-benar utusan Allah untuk kalian semua, Dia adalah pemilik langit dan bumi. Tidak ada Tuhan melainkan Dia adalah Dzat Yang menciptakan kehidupan dan Kematian. Oleh karena itu berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu Nabi yang ummi, namun Ia beriman kepada Allah dan firman-firman-Nya, serta ikutilah Ia agar kalian memperoleh petunjuk darinya ". (Surah al-A'raf : 158)

Pada ayat tadi tersurat perintah kepada Nabi SAW. agar menjelaskan kepada masyarakat Arab bahwa Ia adalah salah seorang yang ditunjuk sebagai Rasulullah untuk mereka semua. Perintah ini secara zahiru *al-nas* tersurat *dalalah* yang transparan, tanpa menimbulkan kesulitan di antara mereka. Dan pengertian yang tersebut dalam makna nas Al-Qur 'an itu bagi orang-orang Arab sebagai penerima isi wahyu tidak akan menemui kesulitan tatkala mendengarnya. Dan dasar petunjuk nas tadi telah jelas pula apa yang harus diambilnya, ialah tentang ke-Rasulan Nabi Muhammad SAW, berupa perintah beriman kepadanya, dan keharusan mengikuti ajaran agama tauhid yang disampaiakannya kepada orang-orang Arab pada saat itu, juga umat manusia tanpa pengecualian. Oleh karena itu apa yang dijelaskan dalam nas-nas al-Qur'an di atas

menjadi dasar kepada suatu kesimpulan bahwa diutusnya Nabi SAW. menjadi seorang Rasulullah adalah atas kehendak Allah semata, yang lahir dari kehendak sifat-sifat Nya yang Maha Mutlak.

Selanjutnya bahwa wahyu dan ajaran yang disampaikan, di samping penjelasan-penjelasan yang berupa *al-Hikmah* yang berasal dari unsur kenabian tidak lain adalah dua unsur dalam satu kesatuan, yaitu sumber agama yang berupa wahyu dari Allah Tuhan Yang Maha Asih dan Bijaksana terhadap semua hamba-Nya. Sehingga antara *al-Hikmah* dengan Nabi SAW. merupakan wujud dari unsur yang terkait dengan kenabiannya, dan mustahil untuk dipisahkan sebagai unsur yang berbeda dalam otoritas. Dengan kata lain bahwa diutusnya Nabi SAW. sebagai seorang Rasul sudah otomatis terkait dengan unsur berikutnya yang terbentuk atau tercipta atas adanya otoritas tadi. Nabi SAW. dengan kapasitasnya sebagai seorang penerima kedudukan Rasulullah tentu mencipta dan memutuskan kebijaksanaan yang terkait dengan tujuan mengapa Ia diutus sebagai seorang Rasul dan untuk siapa Ia diberi wahyu. Itulah suatu pengertian yang terkandung dalam makna yang dalam dari ayat *al-Qur'an surah Ali 'Imran : 79*. kaitannya dengan makna ayat tersebut.

Tuntutan utama yang ditujukan kepada manusia sebagai obyek pewahyuan sebagai mana yang tersurat dalam ayat tersebut adalah sudah mengarahkan kepada suatu ketegasan perintah yaitu beriman. Artinya bahwa kedudukan dan otoritas Rasulullah itu memiliki nilai spiritual sebagai suatu ajaran dalam agama, dan harus diimani sama halnya beriman kepada unsur-unsur lain yang disebutkan dalam wahyu al-Qur'an. Melalui tuntutan ini sudah tentu bahwa semua orang yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah menjadi obyek yang dituju oleh Kalamullah, dan mereka harus mengakui keberadaan Nabi SAW. beserta apa yang diajarkan melalui penjelasannya berupa al-Hikmah. Seperti halnya tidak dapat dipisahkannya antara Allah dengan al-Qur'an sebagai Kalam-Nya. Sementara dalam versi yang lain Allah juga memerintahkan kepada orang-orang untuk menaatinya, yaitu suatu tuntutan yang memiliki daya ikat yang bersifat doktriner bagi mereka seperti disebutkan pada ayat di bawah ini.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوَلِيَّ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman taatlah kalian kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul dan orang yang memerintah di antara kalian. Dan jika kalian berselisih suatu persoalan, maka kembalikanlah persoalan itu kepada Allah dan Rasul (al-Qur'an surah an-Nisa' : 59

Tema yang termuat dalam misi ayat ini erat sekali dengan beberapa ayat yang telah disebutkan di atas, yaitu pernyataan Allah berupa perintah kepada orang-orang yang beriman. Perintah ini merupakan penegas dan penguat bagi kerasulan Nabi SAW., jadi semua yang disampaikan oleh Nabi SAW. harus diikuti atau ditaati oleh semua orang yang beriman. Dengan arti bahwa semua orang-orang yang telah menerima ajaran dari Nabi SAW. diharuskan taat kepadanya, dengan menjalankan semua ajaran yang sampai kepada mereka. Bertolak dari ayat tersebut tersirat secara kontekstual bahwa Nabi SAW. adalah sebagai pengendali ajaran agama Allah di dunia ini, dan orang-orang yang beriman harus mendasarkan kendali agama dan pengamalannya sesuai dengan petunjuk

nas al-Qur'an. Dan melalui petunjuk makna ayat ini pula tercetuskan doktrin berupa perintah ta'at kepada Rasulullah, termasuk di dalamnya adalah ta'at kepada semua Sunnah Rasul yang menyertai kerasulannya. Hal ini dapat dipahami melalui statemen Nabi SAW dalam sabdanya;³

تركت فيكم أمرين لن تضلوا إن تمسكتم بهما كتب الله سنة رسوله {رواه البخاري و مسلم}

Aku tinggalkan dua hal yang tidak akan menyesatkan bila kalian memegangnya, ialah Kitabullah dan Sunnah RasulNya. (Hadis diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim)

Tema-tema pokok dari nas-nas al-Qur'an sebagaimana diuraikan di atas dapat ditemukan tema sentral ialah tentang ke-Rasulan Nabi Muhammad SAW. Rasul penerima dan penyeru ajaran keagamaan yaitu agama Tauhid, yang disebut dengan agama Islam sebagaimana sebutan dalam al-Qur'an. Lebih lanjut terungkap pula bahwa pada aspek kerasulan Nabi SAW. itu terdapat otoritas penyusunan ajaran agama yang dibangun melalui *al-Hikmah* sebagaimana yang digariskan oleh al-Qur'an, yaitu sebagai media untuk menyampaikan dan menjabarkan ajaran agama samawi yang Ia terima untuk umat manusia. Dan melalui tema ini pula ditemukan adanya suatu doktrin tentang sumber-sumber ajaran agama yang diajarkan oleh Nabi SAW. pada masa kenabiannya, ialah *Kitabullah* yang disebut dengan *al-Qur'an* dan *al-Hikmah* yang tersusun dalam Sunnah Rasul. Itulah tema-tema yang dapat ditemukan dan dilihat dalam nas ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam kajian ini, dan fenomenanya dapat ditemukan melalui kehidupan sosial orang-orang Arab pada masa kenabian, juga pada kehidupan sosial keagamaan para sahabat sesudah Nabi SAW. Wafat.

C. Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an.

Tema ayat-ayat yang terungkap melalui kajian di atas adalah menjadi landasan kreativitas para ulama untuk menggali aneka ragam makna dan khazanah yang terkandung dalam nas-nas al-Quran. Mereka seolah-olah tidak peduli akan kesalahan yang mungkin terjadi dalam melakukan pemahaman dan penafsiran, baik secara individu maupun kolektif Hal itu tidak ada tuntutan lain kecuali minat besar mereka untuk menggali apa yang sebenarnya dikehendaki oleh al-Qur'an melalui dalil-dalil nas. Di samping itu sudah dapat dipastikan bahwa mereka mencanangkan minat ingin mempraktekkan apa yang diharapkan oleh Nabi SAW. terhadap umatnya, ialah pentauladanan atas semua hidayah dan rahmat Allah yang disebutkan di dalam KalamNya. Sebagaimana yang mereka lakukan dalam menafsirkan atau men-ta'wilkan ayat-ayat seperti disebutkan di atas, khususnya mereka menafsirkan tema tentang kerasulan Nabi SAW. dan mencari esensi as-Sunnah sebagai dasar Hukum Islam.

Muhammad Husein at-Taba Tabai dalam komentarnya sebelum menafsirkan surah *al-Maidah* : 67 menjelaskan bahwa siyaqul ayat ini meski tidak sama dengan ayat-ayat sebelumnya dan terlihat sekilas berdiri sendiri, namun ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat lain yang mengungkapkan persoalan wahyu yang diturunkan kepada Nabi SAW. Seperti dapat dilihat pada ayat-ayat yang menerangkan tentang awal-awal

³ Hadis diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim

bi'satur rasul, yang tidak terkait dengan batasan-batasan *siyaqul ayat* lain. Menurutnya bahwa perintah tablig yang diserukan kepada Nabi SAW. adalah merupakan yang *di-fardlukan* kepadanya. Dengan maksud bahwa Allah melalui Risalahnya bermaksud memberikan *al-Burhan* atau tanda akan keagungan Nya di hadapan manusia, yang tidak mungkin Nabi SAW. mampu menciptakannya, dan tidak dapat juga menanggukannya untuk menyampaikannya. Sebab apa yang terkandung dalam Risalah itu berisi hikmah-hikmah dan hukum-hukum agama yang harus segera disampaikan kepada manusia. Oleh karena itu Allah memperingatkan Nabi SAW. agar sesegera mungkin untuk menyampaikannya kepada mereka, dan mereka agar segera memperoleh hak-hak hukum baginya. Dan sebagai konsekuensi logisnya Allah memberikan jaminan berupa perlindungan untuk Nabi SAW; karena menurut Penglihatan Allah bahwa Ia mengalami dan menghadapi guncangan dan ketidakpastian dalam jiwanya yang cukup serius, sebagai akibat dan adanya tekanan pihak orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang munafik.⁴

Dalam beberapa riwayat hadis dijelaskan bahwa ayat ini turun di saat nabi masih bermukim di Makkah, tepatnya ayat ini turun di tempat di kawasan Juhfah. Suasana pada saat itu orang-orang kafir ingin memusuhi bahkan hendak membunuh Nabi SAW. karena Ia dianggap intervensi dalam persoalan-persoalan hukum yang berlaku dalam lingkungan tradisi mereka. Pada saat itu Ali Ibn Abi Thalib adalah sebagai penguasa wilayah teritorial yang hendak menegakkan dan meluruskan persoalan hak-hak kemanusiaan dan hukum-hukum kemasyarakatan di lingkungan mereka, dengan dasar wahyu yang telah diajarkan oleh Nabi SAW. Namun di kalangan mereka timbul sikap tidak mau menerima keterlibatan Nabi SAW. dalam urusan mereka. Bahkan suasana pada saat itu dilukiskan sangat bahaya bila Nabi SAW. terlibat dalam persoalan mereka. Dalam situasi demikian itulah kemudian Allah menurunkan ayat tersebut.⁵

Bertolak dari peristiwa di mana ayat itu diturunkan, bahwa yang dimaksudkan pengertian risalah dalam nas ayat adalah serangkaian koleksi *Usuluddin* atau sendi-sendi agama, yang harus segera diajarkan kepada semua manusia agar mereka tahu tentang persoalan manusia dan adab dalam cermin agama. Suatu makna yang sah untuk pengertian ayat : 57 dalam surah *al-Maidah* adalah mengambil makna terlepas dari peristiwa turunnya, atau kepada siapa harus disampaikan, dan hukum-hukum harus diberlakukan, dengan mengembalikan makna kepada misi utama Nabi SAW. Ialah menyegerakan tablig kepada manusia tentang pilar-pilar agama, hukum-hukum, nilai-nilai akhlak dan adab kepada mereka. agar mereka segera tahu dan segera beralih kepada keadaan yang hakiki dan religius dalam kehidupannya. Sebab apabila tablig itu tidak disegerakan, maka akan terjadi kesia-siaan dalam pewahyuan, yang dinamakan dengan istilah *al-lagwul kalam*.

Mufassir klasik banyak yang telah mengambil bentuk penafsiran atas dasar riwayat-riwayat *asbabun nuzul*, seperti yang dilakukan oleh al-'Iyyasyi bahwa perintah Allah itu adalah mutlak untuk Nabi SAW. Risalah atau ajaran agama harus Ia sampaikan kepada orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang munafik. Sebab kepada mereka bahwa wahyu itu harus segera sampai, bila masih ditunda bahkan tidak disampaikan, niscaya

⁴ Muhammadiyah Husein at-Taba Taba'i, Pd. VI, hlm. 45-46

⁵ Al-Biq'a'i, tt, hlm. 97

kelangsungan dakwah akan mengalami ketidakpastian. Bahkan keadaan akan dikendalikan oleh orang-orang kafir maupun orang-orang munafik untuk bersikap semena-mena, atau mereka akan bertindak semakin tidak menguntungkan bagi orang-orang muslim, sebagaimana yang sedang dihadapi oleh Ali Ibn Abi Thalib.

Para Mufassir banyak yang telah menafsirkan bahwa nas al-Qur'an dalam surah *an-Najm* : 3 adalah menunjuk pada makna wahyu al-Qur'an, artinya bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi SAW. bukan hal yang dicipta oleh Nabi SAW. Di samping itu otentisitasnya pun dijamin oleh Allah, seperti yang tersirat dalam makna nas itu sendiri. Jadi Nabi SAW. adalah salah seorang diantara mereka yang ditunjuk dan dipilih untuk menjadi seorang Rasulullah (saw) yang diberi wahyu, bukan sebagai pencipta wahyu dan misi yang disebutkan dalam wahyu itu. Seperti disebutkan di muka bahwa jaminan otentisitas itu adalah bersifat absolut, yang dimustahilkan bagi Allah untuk melindungi kebohongan Nabi SAW. dalam pewahyuan. Sebab al-Qur'an sebagaimana disebutkan Allah adalah sebagai *Kalam Nya*, dan dalam hal ini bahwa dengan semua sifat-sifat Nya dapat menempatkan posisi Nabi SAW, agar kemurnian wahyu al-Qur'an sebagai *Kalamullah* tetap utuh. Oleh karena itu apa yang dikehendaki dan apa yang sebenarnya dijelaskan melalui ayat itu adalah sterilnya wahyu Al-Qur'an dari keterlibatan manusia untuk penciptaan dan penyusunan redaksinya hingga kepada manusia. Itulah makna ayat yang banyak dipegangi oleh para *Mufassir*, termasuk juga adalah kalangan sarjana muslim kontemporer yang masih menilai arti penafsiran itu sebagai yang relevan dengan inti topik *nashus al-Qur'an*.

Bahkan di kalangan Mujtahid dan Ulama Hadis mengonotasikan makna nas yang memiliki keterkaitan dengan ajaran yang disampaikan oleh Nabi SAW. adalah sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi SAW. Di antara mereka ada yang mengambil Keputusan bahwa pada Sunnah Rasul ada juga manifestasi wahyu meski tidak langsung, karena menurut analisisnya bahwa apa yang diajarkan Nabi SAW. tidak sedikit pun bertentangan dengan wahyu al-Qur'an. Sehingga bunyi ayat tersebut juga menjelaskan kedudukan as-Sunnah yang mempunyai kedudukan sama dengan al-Qur'an, ialah sama-sama sebagai dalil nas dalam Syari'ah Islam, walaupun dalam hal-hal tertentu terlihat sepintas dari aspek *zahir al-nas* tampak bertentangan. Hal ini oleh mereka tidak dianggap sebagai dua sisi yang berbeda, melainkan bahwa as-Sunnah memiliki peranan tersendiri terhadap nas-nas al-Qur'an, sebagaimana yang dapat ditemukan dalam analisis mereka yang masih mensejajarkannya nas-nas as-Sunnah itu mengiringi nas-nas al-Qur'an sebagai sumber Syari'ah Islam.⁶

Kata wahyu dalam surah *an-Najm* : 3 memiliki makna yang disebutkan dalam surah *Fatir* : 31, dan surah *asy-Syura* : 7. ialah Allah menurunkan dan memberi wahyu kepada Nabi SAW. sebagai seorang Rasul yang ditunjuk untuk menyampaikan ajaran dalam Kalam Ilahi. Wahyu itu ada yang disebut al-Kitab yakni Kalamullah yang ditulis, atau *Qur'anan* yakni Kalamullah yang dapat dibaca. Dari aspek semantik bahwa pada kata al-Kitab dapat menunjuk pada makna *zahir al-nas*, yakni pada aspek tekstual itu terdapat makna atau ajaran yang dapat dilihat atau diambil sesuai dengan makna yang tersurat itu, tanpa melalaui proses pemahaman dan penafsiran yang mendalam. Sedang pada kata *Qur'anan* termaktub makna yang lebih dalam dari teks atau redaksi, yaitu bahwa ajaran dalam al-

⁶ Ali Hasballah, 1964, hlm. 35

Qur'an itu dapat ditemukan melalui aspek bacaan rasio dan intuisi, disamping pemahaman, yang identik dengan mafhumun nas.

Para Mufassir hampir semuanya mengalami kesamaan penafsiran tentang makna wahyu pada surah *an-Najm* : 3 tersebut. Ialah wahyu Kalamullah yang dinamai al-Quran, melalui proses diturunkan - yang diungkapkan dengan kata *anzala - yunzilu - inzalan*, kepada Nabi SAW. sebagai bukti ditunjuknya seorang Nabi dalam rangka *al-Nubuwwah* -- proses kenabian dengan penyiaran ajaran agama samawi untuk disampaikan segenap umat manusia sebagai bentuk ajaran agama dan amalan-amalan syari 'ahnya. Ibn Syihab az-Zuhri telah merumuskan penafsiran yang nampak lebih detil bahwa yang dimaksud wahyu dalam ayat: 3 surah *an-Najm* ialah sesuatu *-Kalamullah* -- yang diwahyukan oleh Allah kepada seorang Nabi dari semua Nabi Nya, dengan cara di-*isbatkan* dalam hati Nabi yang selanjutnya dibaca dan dituliskannya. Itulah *Kalamullah* yang sebenarnya, diantaranya ada yang tidak dibacakan dan tidak ditulis untuk seseorang, ada juga yang tidak diperintahkan menuliskannya namun disampaikan kepada manusia berupa percakapan; yang kesemuanya itu oleh Allah diperintahkan agar disampaikan dan dijelaskan kepada manusia oleh Nabi SAW.⁷

Kata-kata wahyu yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 78 kali, menurut hasil kajian yang dilakukan oleh para Ulama dan Mufassir, adalah memiliki makna sesuai dengan konteks masing-masing, dan diantaranya memiliki perbedaan di samping kesamaan. Sedangkan kata wahyu pada surah *an-Najm*: 3 menunjuk arti kepada konteks kenabian Nabi SAW. sebagaimana dalam penafsiran mereka, ialah *Kalamullah al-Munazzal* yang hams di-*tablighkan* oleh Nabi SAW. kepada segenap manusia. Bahkan salah seorang Guru Besar Tafsir kontemporer yakni Muhammad Abu Syahbah telah menampilkan penafsiran yang berbeda dengan Ulama atau Mufassir, bahwa wahyu yang diturunkan kepada Nabi SAW. adalah *al-wahyu asy-asyar 'iyyu*, dan merupakan wahyu yang berbeda dengan yang diterima oleh para Nabi sebelumnya.⁸

Penafsiran mereka kesemuanya hampir tidak menyebutkan secara jelas bahwa pada kata wahyu yang tersebut dalam surah *an-Najm*: 3 itu adalah sebutan untuk al-Qur'an. Kecuali mereka menafsirkan bahwa Nabi SAW. telah diberi wahyu, sementara pengertian wahyu pada masing-masing ayat-ayat adalah memiliki makna yang sesuai dengan konteks atau *siyaaq uslub*-nya. Sedangkan nas ayat tersebut dapat diungkapkan maknanya bahwa Nabi SAW. adalah salah seorang diantara para Nabi yang diberi wahyu berupa Kalamullah, dan Risalah yang terkandung di dalamnya harus disampaikan kepada manusia. Sehingga hasil penafsiran yang masih umum ini melahirkan suatu pandangan konseptual yang mengklasifikasikan wahyu Nabi SAW. menjadi dua jenis; yaitu *al-wahyu al-Jali* dan *al-Wahyul Khafi*.

Yang masuk kategori *al-Wahyu al-Jali* adalah al-Qur'an al-Karim, ialah wahyu yang diturunkan melalui Jibril AS. kepada Nabi SAW. dan dicamkannya dalam kalbu agar terpelihara pada *al-fu'adah* dan *al-bashirah*, sehingga tidak lenyap sedikit pun di saat adanya kebimbangan dan keraguan manakala disampaikan dan diajarkan. *Al-wahyul Khafi* adalah suatu yang diletakkan dalam kalbu Nabi SAW. yang berasal dan *al-Ma'ani al-*

⁷ Al-Suyuti, Jilid. II, him. 214

⁸ Muhammad Abu Syahbah, *al-Madkhal li Dirasati al-Qur'an al-Kariam*, hlm. 84

Ilahiyyah, atau melalui isyarat Jibril tanpa disertai penjelasan berupa ungkapan kata, dan inilah yang disebut *al-Ahadis al-Nabawi asy-Syarifah wa al-Qudsiyyah*.⁹

Iniilah pengelompokan yang dilakukan oleh para ulama sebagai hasil dari kajian mereka terhadap nas-nas yang memiliki kesamaan *siyaqul uslub* ayat (tema pokok ungkapan ayat) antara ayat satu dengan lainnya. Ayat-ayat yang memiliki kesamaan *siyaqul uslub* tentang kewahyuan ajaran Nabi SAW. adalah seperti pada surah-surah sebagai berikut :

an-Nisa': 163; *al-An'am*: 19,93, 106, 145 ; *al-A'raf*: 203 ; *Yunus*: 15, 109 ; *Hud*: 12; *Yusuf* 3; *ar-Ra'du* : 30; *an-Nahl*: 123, 16; *al-Isra'* : 39, 73, 86 ; *al-Kahfi* : 27, 110 ; *Taha*: 13, 114 ; *al-Ankabut*: 45 ; *al-Anbiya'* : 7, 25, 45, 108 ; *al-Ahzab*: 2; *Fatir*: 31 ; *Shad*: 70 ; *Fussilat*: 6 ; *asy-Syura*: 7, 13, 51 ; *al-Ahqaf*: 9 ; *an-Najm*: 10; *al-Jin*: 1.

Melalui hasil penafsiran para Ulama tentang surah *an-Nahl*: 44 diperoleh suatu pemahaman yaitu mengenai persoalan pemberian otoritas atau wewenang kepada Nabi SAW; yakni perintah memberikan penjelasan kepada semua manusia tentang *al-Zikr*. Karena diturunkannya *al-Zikr* (wahyu al-Qur'an) oleh Allah adalah dimaksudkan agar mereka dapat menemukan kebenaran dalam berpikirnya. Artinya pemikiran semua orang tentang ke-Esaan dan Kekuasaan Allah harus didasarkan pada landasan yang benar, dan dalam hal ini hanya ada pada Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi SAW, tidak dalam konsep pemikiran mereka. Sebab konsep atau ide yang seharusnya mereka jadikan landasan berpikir itu tidak lain adalah sudah termaktub dalam Kalamullah. Dengan dasar inilah Nabi SAW ditunjuk untuk memberikan penjelasan agar mereka memperoleh petunjuk serta hasil pemikiran yang tidak menyesatkan mereka sendiri.

Makna yang sama juga difirmankan Allah dalam surah *al-Anbiya'* : 10, yaitu peringatan kepada orang-orang yang berkeinginan membelokkan pemikirannya, atau petunjuk bagi ketidaktahuan mereka tentang kebenaran ke-Esaan dan Kekuasaan Allah. Pemikiran mereka tentang Kekuasaan Allah selalu didasarkan kepada kemandirian pemikirannya, tanpa mendasarkan kepada petunjuk dan sumber yang benar. Maka demi mewujudkan tujuan ini ditunjuklah Nabi SAW. sebagai pemegang otoritas penerima dan sekaligus pemberi penjelasan kepada semua manusia, dengan jalan penunjukan Allah secara langsung yang dipilih dan kalangan mereka. Melalui cara demikian itu mereka diharapkan segera memperoleh petunjuk dan penjelasan yang benar, dan tidak tersesatkan oleh kerangka berpikir mereka sendiri. Oleh karena pada din Nabi SAW. terdapat *al-Ma'arif al-Ilahiyyah* dan Allah, yang diberikan sebagai nas kesempurnaan atas kenabiannya, dan tidak dimiliki oleh orang-orang selainya.

Dengan modal dasar *al-Ma'arif al-Ilahiyyah* Ia membuat penjelasan atas *al-Zikr* kepada manusia. Sehingga melalui sumber *al-Zikr* (wahyu al-Qur'an yang berisi peringatan dan petunjuk), dan atas dasar *al-Ma'arif al-Ilahiyyah* Nya dapat diterangkan dan dijelaskan ke-Esaan dan Kekuasaan Allah kepada mereka.¹⁰ Sedangkan bagi manusia selain Nabi SAW. cukup dengan merujuk atau mendasarkan di atas *al-Zikr* (wahyu al-Quran yang berisi peringatan dan petunjuk), dan kepada penjelasan yang disampaikan oleh Nabi SAW. melalui pen-tauladanannya; baik sabada-sabda, perilaku keagamaan, tradisi-tradisi sosial

⁹ Khalid Abdurrahman al-'Ak, hlm. 37

¹⁰ Muhammad Husein at-Taba Tabai, jilid XII, hlm. 260-261

yang dibangun, keputusan-keputusannya, atau yang terkait dengan pembentukan dan pembangunan ajaran keagamaan dan Syari'ah-nya.

Firman Allah dalam surah *an-Nisa'* : 113 oleh para *Mufassir* disimpulkan sebagai 'khitab' yang husus kepada Nabi SAW. Sedangkan dua ungkapan yang dipergunakan dalam *uslub al-lugawi* yakni *al-Kitab* dan *al-Hikmah* yang dimaksudkan adalah wahyu Ilahi, yang diturunkan sebagai materi pendidikan Tuhan kepada Nabi Nya. Perlu dipahami bahwa wahyu itu bukan satu-satunya materi yang diajarkan, melainkan peristiwa-peristiwa dan kejadian yang memerlukan curahan pemikiran khusus dan Nabi SAW. di luar kedua wahyu tersebut juga sebagai wahyu, meski tidak disebutkan dalam kedua wahyu tadi. Akan tetapi peristiwa itu juga sebagai pengajaran Tuhan yang diperoleh melalui kekhususan pemikiran yang harus dilakukan oleh Nabi SAW.¹¹

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa ada dua jenis ilmu yang diajarkan kepada Nabi. SAW. Pertama adalah pengajaran wahyu disertai dengan turunnya *Ruh al-amin* Jibril kepada Nabi SAW. Kedua adalah pengajaran wahyu dengan metode penempatan langsung dalam kalbu Nabi SAW. serta pemberian *Ilham al-Khafiy al-Ilahiy* dengan tanpa menurunkan Malaikat Jibril, dan inilah yang tersusun dalam ilmu Nabi SAW. Pemilahan penyebutan istilah sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut, selanjutnya oleh para *Mufassir* juga dipahami adanya pemilahan maksudnya, bahwa yang dimaksud *al-Kitab* adalah *al-Wahyu al-Nazilu*, wahyu yang diturunkan untuk menghilangkan perbedaan di kalangan manusia; sebagaimana disebutkan dalam surah *al-Baqarah* : 213 yang memiliki kesamaan makna dan maksud dengan ayat :113 surat *an-Nisa'* . Sedangkan kata *al-Hikmah* yang disebutkan dalam nassul ayat adalah semua pengetahuan Ilahi yang diturunkan menyertai wahyu.

Namun sebagian *Mufassir* mengartikan bahwa yang dimaksudkan oleh '*mafhum nas hal-ayat* tentang *al-Kitab* adalah sebutan lain untuk A1-Qur'an, sedang *al-Hikmah* yaitu hukum-hukum yang terkandung dalam *al-Kitab*. Sebagian *Mufassir* juga mengambil penafsiran bahwa maksud *siyaq nas al-ayat* (tema pokok yang tersebut dalam inti ayat) adalah *al-Kitab* dan *as-Sunnah*. Penafsiran-penafsiran ini semuanya menunjukkan pada arti bahwa Nabi SAW. adalah salah seorang Rasulullah diantara rasul-rasul lain yang dipilih dari kalangan manusia, seperti disebutkan dalam surah *an-Nahl* :16 dan 36. Baginya diturunkan wahyu sebagai dasar untuk mengajarkan agama kepada segenap manusia, seperti diungkapkan dalam risalah kenabiannya, yang tidak mungkin dapat disangkal oleh manusia yang menerimanya, kecuali orang-orang Aafir sebagaimana yang telah disebut oleh nas-nas al-Qur'an sendiri. Makna tema yang sama juga disebutkan dalam surah-surah antara lain: *al-Baqarah*: 129, 151, 231, 251; *Ali Imran*: 48, 81, 164, *an-Nisa*: 113 ; *al-Maidah*: 110 ; *al-Isra'*: 39 ; *al-Jumu'ah*: 2.

Maksud penafsiran yang sama juga terdapat pada rumusan *Mufassir* dalam surah *Ali Imran*: 79. Menurut penafsiran mereka yang dekat dengan semantik diungkapkan bahwa kata *al-Kitab* yang dimaksudkan oleh ayat tersebut ialah sebutan lain untuk al-Qur'an. Sedangkan kata *al-Hukma* berasal dari kata dasar *al-hikmah*, ialah pengertian hukum (*Fiqh*

¹¹ Muhammad Husein at-Taba Taba'i. jilid V, hlm. 80

al-Syari'ah) dan pengertian *al-Qur'an* (*Fahm al-Qur'an*) yang wajib diamalkan, yaitu penafsiran yang diambil melalui makna asal. Juga didasarkan kepada penjelasan yang sama seperti diungkapkan dalam surah *al-An'am* : 89.

أُولَئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا هَتُّوْلَاءٌ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ

Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan *al-Kitab* dan *al-Hikmah*, dan kenabian. Jika orang-orang (*Quraisy*) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada *Qaum* yang tidak mau mengingkarinya (surah *al-An'am* : 89).

Penafsiran ini diambil dan latar belakang turunnya ayat, bahwa di saat ada salah seorang penduduk yang menanyakan tentang tata cara salam kepada Nabi SAW. " apakah seperti yang dilakukan oleh orang-orang *Ahl al-kitab* yaitu dengan melakukan sujud kepada Nabi. " Kemudian dijawab oleh Nabi SAW. bahwa hal itu cukup dengan sikap hormat semata dan mengajarkan kebenaran kepada keluarganya, karena tidak benar bagi seseorang melakukan sujud untuk manusia selain kepada Allah, pada saat itulah turun ayat : 79 yang tersebut dalam surah *Ali Imran*.¹² Melalui petunjuk ini para *Mufassir* menitik beratkan makna *al-Hikmah* dengan apa yang disebut pengetahuan mengenai Tuhan dan tata cara mengamalkan ajaran Tuhan yaitu *as-Syari'ah* atau *Hukum Agama Islam*.

Sedang penafsiran sebagai pemahaman atas ayat tersebut juga dilontarkan oleh ulama *Hadis* bahwa ungkapan *al-Hikmah* dalam struktur kata yang dimaksud oleh ayat adalah menunjuk pada "suatu nama" lain, sebagai satu obyek sebutan yaitu *as-Sunnah*. Menurut mereka bahwa hal itu bukan sebagai *ta'wil*, melainkan nama lain dari yang disebut oleh *al-Qur'an*.¹³ Pengambilan maksud ini meski dirumuskan dari menganalogkan kata, namun dapat diklasifikasikan sebagai pihak yang memahami *as-Sunnah* sebagai wujud atau manifestasi lain dari pewayhuan *al-Hikmah*. Hanya saja kelompok ini lebih mengkhususkan bahwa anti atau maksud *al-Hikmah* adalah sama dengan *as-Sunnah* yang sama-sama diberikan Allah kepada Nabi SAW. menyertai *al-Qur'an* sebagai bukti bagi kenabian.¹⁴ Penafsiran mereka itu diikuti juga oleh pandangan dan pendapat ulama *Hadis* yang mengartikan makna *al-Hikmah* identik dengan *as-Sunnah*, dengan alasan bahwa penyebutan istilah seperti dimaksud bukan merupakan *ta'wil*, melainkan istilah lain yang semakna seperti disebut oleh *al-Qur'an*.¹⁵

Pada ayat 158 surah *al-A'raf* disimpulkan oleh para *Mufassir* bahwa *Siyaq Uslub al-Ayat* telah dijelaskan oleh Allah tentang turunnya agama yang sempurna untuk manusia yang disampaikan melalui Nabi SAW. sebagai seorang *Rasulullah*, dalam kehidupan dunia dan harus diamalkan ajaran atau *dogma-dogma* yang *fardhu*, di mana dan kapan saja sesuai dengan kadar kemampuan mereka. Bagi manusia tidak ada urgensi menambahkan perintah-perintah dan *dogma-dogma* baru meski demi kebaikan kehidupan mereka, dengan menyeru kepada hal-hal yang *ma'ruf* dan menghindari yang *munkar*. Pada ajaran-ajaran serta *dogma-dogma* itu sudah disebutkan mana yang dihalalkan dan mana

¹² Wahbah az-Zukhaili, juz 3, hlm. 274

¹³ Muhammad Ajjaj al-Khatib, hlm. 39

¹⁴ al-Alusi, Juz, XXII, hlm. 615

¹⁵ Ajjaj al-Khatib, hlm. 39

yang diharamkan, ialah semua yang baik dan segala kejelekan yang telah disebutkan manfaat serta bahayanya. Melalui kenabian Nabi SAW. Juga telah ditunjukkan dan diajarkan mana kebaikan dan kejelekan, disamping mana yang manfaat dan pula mana yang bahaya atau petaka.¹⁶

Turunnya ayat tersebut adalah mengungkapkan suatu situasi konkrit yang terjadi di kalangan komunitas Arab pada masa itu, ialah suburnya perilaku-prilaku khurafat, syirik, kebodohan, serta tradisi-tradisi yang sangat menyesatkan dalam kehidupan dan peradaban mereka.¹⁷ Atas dasar realitas kehidupan dan peradaban seperti itu bahwa ayat tersebut memerintahkan kepada Nabi SAW. agar memproklamirkan kepada manusia tentang penunjukan dirinya sebagai seorang Rasulullah, dengan tujuan agar mereka akan segera mengetahui siapa sebenarnya Rasulullah di kalangan mereka khususnya, dan untuk segenap manusia pada umumnya. Bahkan Imam asy-Syafi'i memberikan kesimpulan tentang perintah itu sebagai hal yang fardhu dan haram diingkarinya.¹⁸

Tujuan yang dimaksudkan dalam akhir ayat tersebut adalah untuk merubah kehidupan sosial dan keagamaan yang telah ada menjadi lebih baik dan lebih sempurna. Sebab diantara pelakunya tidak sedikit yang mengharapka adanya perubahan dan penataan yang lebih sempurna. Bagi mereka yang tumbuh kesadaran akan segera beriman, namun sebaliknya bagi mereka yang menolak akan tetap dalam kekufuran dan keterbelakangan kehidupan serta peradabannya. Sebagaimana yang diungkapkan pada akhir ayat tersebut, dan dalam surah *al-Baqarah* : 129, 151; *al-A'raf* 87; *al-Kahfi*: 56; *al-Qasas*: 47; *Taha*: 134.

Itu sebenarnya suatu realitas kehidupan sosial manusia dalam peradabannya, sebagaimana yang diungkapkan dan dicerminkan dalam bunyi nas beberapa ayat yang mempertegas ayat 158 surah *al-A'raf*. Nas ayat dalam ayat ini saling men-*ta'kid* dan mempertegas dengan beberapa ayat lain seperti pada surat *at-Taubah* : 33; *al-Fath* : 28; *as-Saff* : 9; dan surah *al-Anbiya'*: 25, yang kesemuanya menerangkan suatu ajaran agama tentang keadaan yang sebenarnya terjadi dan akan terjadi dalam setiap kehidupan sosial manusia; baik persoalan keimanan, moral, peradaban, hukum, sosial, dan lainnya. Pada tahap yang diharapkan adalah penataan kepada yang lebih sempurna, dan itulah suatu misi yang diajarkan Nabi SAW. melalui otoritas ke-rasulannya, yang harus ditauladani oleh segenap umatnya, seperti dinyatakan oleh Nabi SAW. sendiri dalam sabdanya :

ما من الأنبياء من نبي إلا قد أعطي من الآيات ما مثله آمن عليه البشر وإنما كان الذي أوتيت وحى الله إلى فأرجو أن أكون أكثرهن تابعا يوما القيامة (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Tidak ada diantara para Nabi yang tidak diberi ayat-ayat dan sejenisnya, agar orang-orang mau beriman. Hanya raja wahyu yang diberikan oleh Allah kepadaku diharapkan mereka mengikuti hingga hari Qiyamat. (Hadis diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah).

¹⁶ Muhammad Husein at-Taba Tab'i, jilid, 8, hlm. 283

¹⁷ Ahmad Mustafa al-Maragi, jilid IX, hlm. 85

¹⁸ Muhammad Ibn Idris asy-Syafi'i, hlm. 73

Pokok-pokok ungkapan makna dalam surah *an-Nisa'*: 59 menurut hasil analisis para *Mufassir* diungkapkan adanya realita kehidupan keagamaan yang benar-benar terjadi dalam komunitas Arab Quraisy. Orang-orang Quraisy telah membangun institusi-institusi sosial dan kepercayaan sebagai penghayatan dan pengalaman yang harus tumbuh dan berkembang dalam kehidupan mereka. Kepada dewa-dewa pemujaannya mereka mengonsentrasikan penghayatan dan pengamalan spiritualnya, karena dewa-dewa menurutnya adalah sebagai realitas yang dapat memberi jaminan mereka. Sehingga oleh mereka dibangun beragam simbol untuk sakramen spiritualnya, yaitu patung-patung imajiner dari penghayatan transenden mereka.

Orang-orang Yahudi yang berdomisili dan bagian dari masyarakat Arab pada masa Nabi SAW. , yang disebut sebagai kelompok beragama - Ahl al-Kitab mereka juga membuat institusi dan tradisi keagamaan yang sama dengan masyarakat dari suku selainnya. Mereka membangun kepercayaan bahwa semua persoalan keagamaan dan pengalamannya ada pada pemuka-pemuka agama sebagai pemegang otoritas. Kepada para pemuka itu mereka menempatkannya sebagai orang-orang suci, dan baginya hak-hak penghormatan spiritual dalam penghayatan dan pengamalan keagamaan, disamping pemutus masalah-masalah norma dan susila agama.

Sementara melalui ayat 59 surah *an-Nisa* ini Allah memberikan demarkasi otorita dalam kehidupan beragama bagi orang-orang muslim, ialah kepada Nabi SAW. sebagai Rasulullah dan kepada mereka yang disebut *Uli Amri Minkum* mereka yang memiliki otorita dalam mengendalikan persoalan masyarakat beragama. Ungkapan dalam ayat *أطيعوا الله وأطيعوا الرسول* oleh Muhammad Abduh ditafsirkan bahwa *khitaab al-ayat* mengharuskan kepada semua orang mukmin supaya menempatkan dasar agama dan syari 'at-nya di atas al-Qur'an, disamping penjelasan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesesatan seperti yang dilakukan oleh mereka; orang-orang kafir, Yahudi, dan Ahl al-Kitab, yang menganggap beberapa orang di antara mereka adalah sesembahan dan pemegang kompetensi menyusun atau menetapkan ajaran agama.¹⁹

Selain Muhammad Abduh, dalam penafsiran seorang *Mufassir* dan generasi abad pertengahan hijriah yaitu at-Tabari dirumuskan bahwa tuntutan hukum untuk mena'ati Rasulullah yang dimaksudkan adalah mengikuti semua -ajaran yang disampaikan oleh Nabi SAW. baik di kala masih hidup maupun sesudah meninggalnya. Yaitu ajaran dan pentauladanan baik berupa perintah atau larangan untuk menjalankan, dan perintah itu berupa mengikuti petunjuk ajaran Sunnah Rasul. Perintah ini bersifat mengikat secara mutlak, ialah perintah yang tidak terbatas pada sendi-sendi ajaran, waktu-waktu, atau bangsa-bangsa tertentu semata, melainkan kepada semua yang telah ditunjuk oleh *nas al-Qur'an*, berebda dengan pengecualian-pengecualian yang disebutkan oleh *nas al-Qur'an*.²⁰

Ar-Razi seorang *Mufassir* yang dekat pada penafsiran *Theosofis* dari kelompok *Mutakallimun* membuat penafsiran bahwa pengungkapan kata ta'at yang dikaitkan dengan Allah dan Rasul secara kronologis adalah menunjukkan arti akan kesatuan ajaran yang

¹⁹ Rasyid Ridla, Jilid V, hlm. 180

²⁰ Muhammad Ibn Jatir at-Tabari, 1978, Jilid Iv, hlm. 93-94

disampaikan oleh Nabi SAW. itu sebagai yang tidak terpisahkan antara dari Allah dan Rasul. Artinya bahwa perintah ta'at tidak diperbolehkan diantara salah satu dari keduanya, melainkan perintah kepada duanya dalam satu kesatuan. Sebab ajaran yang disampaikan meski melalui penjelasan Nabi SAW. adalah semata bukan dari rumusan yang bebas dari petunjuk wahyu Ilahiy atau Kalamullah. melainkan sebagai ajaran yang berasal dari satu sumber ialah wahyu. Ungkapan dari '*nash al-ayat*' menyatakan perintah mempersatukan al-Qur'an dengan as-Sunnah atau menyertakan as-Sunnah kepada al-Qur'an.²¹ Penafsiran ini tidak keluar dari lingkup makna yang sama dengan yang disebut dalam surah an-Nisa' : 80, 69, al-Anfal: 1, 20, 46, Ali Imran: 32, 132, at-Taubah: 17, 71; al-Ahzab: 71, 33; an-Nur: 52; al-Fath: 17; bahwa ta'at kepada Rasul adalah memiliki martabat yang sama dengan ta'at kepada Allah. Sehingga ta'at kepada Rasul adalah sama dengan menjalankan perintah taat kepada Allah. Pola penafsiran ini dirumuskan dari jenis semantik, dengan melihat struktur kalimat atPullah wa rasulahu, dengan tanpa pengulangan kata ati 'u cukup dengan kata sambung '*ataf*' (*wawu*) yang memiliki fungsi penyingkatan *ma'ani - li al-hasyri -*.

Disamping pola seperti disebutkan penafsiran-penafsiran tersebut tidak berbeda dan terkait dengan konteks ayat lain yang sama dalam siyaqul kalam atau *siyaq al-ayat*, seperti disebutkan dalam surah *an-Nisa'*: 13, 69 dan 80; *an-Nur*: 48; *al-Ahzab*: 66 dan 71, *al-Hujurat*: 14, *Muhammad*; 16, *al-Fath*: 17, dan *at-Taubat*: 71; *Muhammad*; 33. Sementara pada ayat-ayat lain diungkapkan juga dengan menyebutkan perintah taat kepada Allah saja dan ada juga yang sebaliknya. Namun jenis pengungkapan dengan '*uslub al-kalimah*' tidak mengalihkan perintah itu berdiri sendiri, melainkan pada konteks tertentu ungkapan itu mengandung petunjuk kepada penekanan '*khitab al-nas*' -obyek pembicaraan yang lebih khusus, yang disertai maksud-maksud tertentu oleh pembentuk *uslub 'al-kalimah*' yaitu Allah. Sebab dalam konteks semantik - '*uslub al-balaghah*' bahwa struktur seperti itu menunjuk pada pengertian perintah ta'at antara kepada Allah dan Rasul, karena pengulangan kata itu tidak sampai merubah kepada kesatuan makna, kecuali itu hanya sebagai *ta'kid* atau penekanan makna dan bukan sebagai *tafshil* -pemilahan makna.

Rumusan penafsiran yang disusun. oleh para *Mufassir* hampir tidak terdapat perbedaan, meski pada pola penafsiran mereka beda alasan dan analisisnya. Oleh karena pada masyarakat Arab dimana ayat-ayat itu diturunkan, mereka dalam satu situasi dan tradisi yang sama. Sementara proses kenabian dan penunjukan Rasul, merupakan tuntutan dari tindak lanjut kitab-kitab yang telah diturunkan kepada para Rasul dan Nabi sebelumnya. Disamping keadaan masyarakat Arab dan manusia pada umumnya untuk berkepercayaan dan berkelakuan sesesuai dengan ajaran yang ditunjukkan oleh Kitab-kitab yang telah diturunkan ke bumi. Sementara mereka menyimpang dan mengabaikannya, bahkan memalsu dan memutar balikkan apa yang sebenarnya. Keadaan seperti itulah yang dapat disebut sebagai peristiwa yang melatar belakangi proses kenabian dan penunjukan Rasul untuk menyampaikan berita gembira dan duka bagi segenap manusia. Sehingga *siyaq al-uslub* - pokok-pokok pengungkapan makna ayat-ayat begitu jelas orientasi dan konotasinya, meski diungkapkan dalam gaya bahasa atau *uslub al-kalimat* yang simbolik. Kesemuanya adalah menunjukkan pada tema tentang kerasulan dan ajaran yang harus disampaikan serta perangkat-perangkat lunak sebagai

²¹ Fakhruddin ar-Razi, 1308 H. jilid III, hlm. 249

pendukung misi-misi dan visinya.

Bentuk kajian seperti diuraikan di atas memperlihatkan kepada perumus kesimpulan sebagai berikut ;

1. Peristiwa Kenabian dan penunjukan Rasul di kalangan manusia merupakan pertanda akan ke-Maha Adilan dan ke-Maha Arifan Tuhan dalam menata alam dan makhluknya, dan sekaligus sebagai Peristiwa *Sunnatullah fi al-Alam*.
2. Penunjukan Nabi SAW. sebagai seorang Rasulullah adalah untuk mengajarkan Kalamullah yang disebutkan dalam wahyu. Wahyu yang dimaksud dalam nash Al-Qur'an meliputi semua sumber ajaran agama dan hukumnya yang dipergunakan dan disampaikan oleh Nabi SAW. dalam mengajarkan Risalah Tuhan Allah ialah Agama Islam dan Hukum Syar'iahnya.

Demikian pembahasan dalam pemaparan singkat ini dapat penulis sajikan, mudah-mudahan dapat bermanfaat dan memberi bimbingan kepada semua pihak untuk menjadi pihak yang memiliki "*ma'rifatullah*". Amin

D. Daftar Pustaka.

- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1982-1983.
- Abdul Muthallib, Rif at Fauzi, Dr., *Tausiq as-Sunnah fi al-Qarn al-Sani al-Hijri*, Mesir Maktabah al-Kharji, 1981, Cet. I.
- Al-Alusi, Abi al-Fadlal Syihabuddin, *Ruh al-Ma'ani*, Mesir: al-Matba'ah alMunirah, t.t
- Ali Hasballah, *Usul al-Tasyri' al-Islami*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1964.
- Al-Bahnasawi, Salim Ali, *as-Sunnah al-Muftara `Alaiha*, Kuwait: Dar al-Buhus al-Islamiah, Cet. III, 1989.
- Basyuni, Abbas, Dr, *Dirasah fi al-Hadis al-Nabawi*, Iskandariyah : Mu'assasah Syubab al-Jami'ah, 1986.
- Al-Biq'a'i, Muhammad, *Zurru al-Mandzur*, Mesir; Bab al-Halabi, t.t.
- Hamadah, Abbas Mutawalli, *as-Sunnah al-Nabawiah wa Makanatuha fi alTasyri'*, Cairo: Idarah al-Tiba'ahal-Munirah, t.t.
- Al-Jarisyah, Ali Muhammad, Dr., *al-Wasyru'iyah al-Islamiah al-'Ulya*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1976.
- A1-Maraghi, Ahmad Mstafa, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir; Syirkah wa Matba'ah al-Bab Halabi, cet. IV, 1973

Yogyakarta, 4 Februari 2020

Disampaikan oleh:

Drs. H. Syafaul Mudawam MA, MM